

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Kreativitas Guru

##### a. Pengertian Kreatifitas Guru

Guru merupakan faktor utama yang berperan penting untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain guru memiliki peran utama dalam membentuk nilai keunggulan yang ada dalam diri setiap anak bangsa.<sup>1</sup>

Guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang memiliki keikhlasan dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa baik dari segi intelektual, keterampilan maupun spiritual. Pada dasarnya, guru adalah orang dewasa yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu, wewenang atau kewajiban sebagai seorang pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan dasar-dasar kompetensi guru.<sup>2</sup>

Selain itu, guru diartikan sebagai seseorang memiliki tanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan menyiasati peningkatan perkembangan seluruh potensi (fitrah) yang dimiliki peserta didik berupa potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan yang lebih baik sesuai

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 152.

<sup>2</sup> A. Rusdiana, dkk., *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 86.

dengan tahap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik.<sup>3</sup>

Peranan penting seorang guru adalah mewujudkan keberhasilan pendidikan. Tugas guru adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik, memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik, serta memberikan bimbingan dan arahan untuk peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung agar dapat mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup> Selain itu, sebagai tenaga pendidik guru harus berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan mengajar. Kegiatan yang dilaksanakan guru di lingkungan pendidikan, tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Kreativitas guru adalah gabungan dua kata yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Pada umumnya kata kreativitas dihubungkan dengan hasil karya atau produk kreasi ciptaan seseorang, karena hasil kreasi tersebut menjadi penentu adanya kreativitas yang dihasilkan oleh seseorang.<sup>6</sup> Kreativitas merupakan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang yang didominasi oleh daya imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan secara turun temurun melalui persilangan genetik semata, tetapi kemampuan yang

---

<sup>3</sup> Syarifah Normawati, dkk., *Etika & Profesi Guru* (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 7.

<sup>4</sup> Widya Caterine Perdani, dkk., *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, (Malang: UB Press, 2019), 11.

<sup>5</sup> Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 19.

<sup>6</sup> Mimik Supartini, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayang Kota Probolinggo, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* 10, no. 2 (2016) : 282.

terbentuk atau dibentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi dan berpikir manusia.<sup>7</sup>

Kretivitas adalah kemampuan berpikir kreatif untuk dapat memunculkan ide-ide atau gagasan baru. Menurut Rino Ricardo mengutip pendapat dari Utami Munandar, bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. kreativitas juga diartikan sebagai keterampilan dalam melakukan kombinasi atau perpaduan baru yang memiliki makna sosial.<sup>8</sup> Selain itu, menurut Novi Mulyani mengutip pendapat dari Nashori & Mucharrom, bahwa kreativitas merupakan keterampilan yang diciptakan untuk memperoleh ide atau gagasan baru. Pada awalnya hasil karya atau gagasan yang diciptakan sebelumnya belum dikenal oleh orang lain, akan tetapi setelah diperkenalkan pada satu orang, lama kelamaan hasil karya tersebut banyak diminati. Kemampuan tersebut dinamakan kegiatan imajinatif yang menghasilkan pembentukan perpaduan dari berbagai informasi yang berasal dari pengalaman sebelumnya, kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang baru, berarti, dan bermanfaat.<sup>9</sup>

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu produk baru atau hasil karya yang berupa gagasan atau ide yang benar-benar baru, atau bentuk modifikasi yang diubah atau dikembangkan dari hal-hal yang sudah ada. Apabila dihubungkan dengan kreativitas guru pada saat memberikan pembelajaran, maka guru tersebut akan menciptakan sebuah ide atau strategi mengajar yang orisinal atau baru yang dapat dikatakan

---

<sup>7</sup> Ari Handoyo, Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'had Islamy Palembang, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 1 (2014) : 44-45.

<sup>8</sup> Rino Ricardo, dkk., Tingkat Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX MTS Negeri Plupuh Kabupaten Sragen Semester Gasar Tahun Pelajaran 2013/2014, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2014) : 142.

<sup>9</sup> Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 97.

sebagai hasil kreasi buatan sendiri, atau dapat melakukan perubahan dari berbagai strategi pembelajaran yang sudah ada, kemudian dikreasikan dengan ide yang dimiliki guru sehingga menghasilkan strategi mengajar yang baru.<sup>10</sup> Dalam bidang seni, kreativitas diartikan sebagai karya yang menggabungkan gagasan seseorang yang terampil serta dapat dilihat dari pengetahuan atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan ini untuk mewujudkan karya seni sebagai hasil keterampilan kreativitas yang terorganisir dengan baik.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah suatu keterampilan atau kemampuan imajinatif guru untuk menciptakan, menghasilkan ide atau gagasan baru yang diperoleh dari informasi atau pengalaman sebelumnya untuk menemukan sebuah solusi dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Maka sebagai seorang pengajar, guru harus kreatif dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

#### **b. Ciri-Ciri Guru Kreatif**

Guru kreatif adalah guru yang dapat menghadirkan suatu pembelajaran yang baru kepada peserta didik. Guru kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

##### **1) Inovatif**

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru kreatif yaitu selalu membuat inovasi atau perubahan baru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang kreatif mempunyai banyak cara agar peserta didik merasa senang dan mudah dalam

---

<sup>10</sup> Helda Jolanda Pentury, Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 266.

<sup>11</sup> Rohani, Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas, *Raudhah* 5, no. 2 (2017) : 12-13.

menguasai materi yang diajarkan serta antusias dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.<sup>12</sup>

2) Mudah Bergaul

Guru yang kreatif biasanya gampang berinteraksi dengan semua orang, terutama dengan peserta didik. Sifat ini mampu menjadikan peserta didik merasa nyaman dengan gurunya, serta dapat membuat guru bisa dekat dengan peserta didik. Sehingga dapat mempermudah guru untuk berinteraksi dengan peserta didik.<sup>13</sup>

3) Mampu Memahami Karakteristik Peserta Didik

Salah satu keterampilan atau keahlian guru kreatif adalah mampu memahami karakteristik peserta didiknya. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik, sebab setiap individu mempunyai karakter yang berbeda. Perbedaan karakter setiap anak dapat mempengaruhi daya tangkap terhadap materi yang diajarkan.

4) Peduli Pada Peserta Didik

Kepedulian guru terhadap peserta didik sebagai bentuk kasih sayang guru terhadap peserta didiknya. Kepedulian tersebut dapat menjadikan guru untuk selalu menjaga dan mengawasi perkembangan peserta didik. Bentuk kepedulian guru terhadap peserta didik dapat menimbulkan ikatan emosional diantara keduanya sehingga kegiatan proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

5) Cekatan

Guru kreatif harus mampu bekerja dengan cekatan supaya dapat menangani beragam masalah dengan cepat, cermat, dan tepat. Berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi guru dapat diselesaikan dengan baik. apabila menghadapi

---

<sup>12</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 139.

<sup>13</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, 140.

suatu kegagalan, guru yang memiliki sikap cekatan akan dengan cepat dan tanggap mencari solusi atau cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, guru yang memiliki sikap cekatan selalu ringan tangan untuk mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>14</sup>

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kreatifitas Guru

Kreativitas seperti sebuah proses berpikir untuk menghasilkan ide, gagasan atau produk baru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam hal ini, Novi Mulyani mengutip pendapat Kuwanto bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Faktor kemampuan berfikir yang mencakup intelegensi dan pemer kaya bahan berfikir. Intelegensi merupakan petunjuk kualitas kemampuan berfikir, sedangkan pemer kaya bahan berfikir dibedakan atas perluasan dan pendalaman dalam bidangnya dan bidang lain di sekitarnya.
- 2) Faktor kepribadian. Faktor kepribadian seseorang sangat mempengaruhi kreativitasnya. Seseorang yang mempunyai kepribadian pantang menyerah, optimis, rajin, ulet dan lain sebagainya, akan mempunyai kreativitas yang berbeda dengan orang yang mempunyai sifat pesimis, mudah menyerah, malas, dan lain sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan. Kreativitas akan dapat berkembang apabila lingkungan memberi dukungan dan kebebasan untuk menciptakan sebuah ide atau gagasan baru.<sup>15</sup>

Secara umum, potensi yang ada dalam diri individu dapat mempengaruhi kreativitasnya, baik sikap dan minat positif yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta keahlian dalam menjalankan tugas yang diembannya. Kreativitas guru

---

<sup>14</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, 141.

<sup>15</sup> Novi, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 101-102.

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kondisi pekerjaan yang mengharuskan para guru mengembangkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- 2) Kerjasama yang cukup baik dari semua personel pendidik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.<sup>16</sup>
- 3) Adanya pemberian reward berupa penghargaan dan dukungan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif untuk para guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Adanya kepercayaan guru guna meningkatkan potensi diri dan mempersembahkan hasil karya serta gagasan kreatif yang dimiliki guru.
- 5) Memberikan wewenang yang cukup besar terhadap para guru untuk melaksanakan tugas dan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- 6) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar.<sup>17</sup>

Kreativitas yang tinggi tidak dapat dengan mudah untuk diraihinya. Karena ada beberapa faktor yang menjadi penghambat ketika seseorang akan mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kesombongan

Kreativitas seseorang dapat terhambat karena sifat sombong yang dimilikinya. Karena orang yang bersikap demikian akan selalu beranggapan bahwa orang lain memiliki

---

<sup>16</sup> Monawati Fauzi, Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018) : 37.

<sup>17</sup> Monawati, *Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa*, 38.

kemampuan tidak seperti dirinya dan tidak bisa melebihi kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia tidak mau belajar untuk menjadi lebih baik. Sikap angkuh seperti halnya dengan membatasi diri dengan semua kemajuan yang telah ada. Jika kesombongan ada pada diri guru, maka kreativitasnya tidak akan dapat berkembang dengan baik.

2) Putus Asa

Sikap putus asa merupakan sikap yang harus dihindari dan tidak boleh ada pada diri seorang guru. Sebagai guru, sikap pesimis akan menyempitkan serta menghalangi kemajuan profesi dan kreativitas yang dimiliki guru. Ketika sifat putus asa melekat pada jiwa guru, yang akan lahir adalah kegagalan dalam proses pembelajaran, karena guru selalu mundur setiap kali ada masalah berat yang dihadapinya.

3) Pandangan yang Sempit

Guru yang tidak berwawasan luas akan selalu berpandangan sempit dan membatasi dirinya untuk bergerak maju. Ia akan tetap menggunakan dan mempertahankan cara lama serta menolak untuk bisa menggunakan teknologi baru. Selain itu, guru yang memiliki pandangan sempit akan tetap memakai cara yang lama untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Sikap memandang sesuatu dengan sempit akan menyulitkan guru dan peserta didik untuk maju dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka cepat puas dengan keadaan yang ada dan tidak mau meraih hal-hal besar yang sebenarnya bisa mereka raih.<sup>18</sup>

## 2. Media Koran Bekas

### a. Kriteria Pemilihan Media dalam Pembelajaran

Media atau perantara adalah sebuah sarana yang bisa dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan

---

<sup>18</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, 150-151.

kegiatan proses pembelajaran. Beraneka ragamnya media yang ada, sehingga karakteristik dari setiap media itu berbeda-beda. Maka guru harus memilihnya dengan cermat sesuai kebutuhan, supayaa dapat digunakan secara tepat guna.<sup>19</sup>

Metode mengajar dan media pembelajaran adalah dua unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode mengajar dapat mempengaruhi jenis media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan media harus disesuaikan dari berbagai aspek, diantaranya tujuan pembelajaran yang akan dicapai, jenis tugas dan respon peserta didik terhadap penguasaan materi sesudah pembelajaran berlangsung, serta situasi pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Maka dapat dikatakan bahwa fungsi utama media dalam pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk memudahkan guru dalam memberikan informasi pengetahuan dalam proses pembelajaran yang berperan untuk mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan dirancang oleh guru.<sup>20</sup>

Menurut Azhar Arsyad mengutip pendapat dari Hamalik bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pemakaian media pembelajaran mampu meningkatkan semangat dan minat belajar, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta memberikan dampak atau pengaruh psikolog terhadap peserta didik. Selain meningkatkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan meringkas sebuah informasi.<sup>21</sup>

Akan tetapi, alasan dasar dalam pemilihan media adalah terpenuhinya kebutuhan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

---

<sup>19</sup> M. Basyiruddin Usman & Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 15.

<sup>20</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), 19.

<sup>21</sup> Azhar, *Media Pembelajaran*, 20.

Apabila pemilihan media tidak selaras dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, maka media tersebut tidak dapat digunakan. Dalam hal ini, Dina Indriana mengutip pendapat Mc. M. Connel yang mengungkapkan dengan tegas supaya menggunakan media yang mempunyai keselarasan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Dalam memilih media harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, ketepatan gunaan media dalam pembelajaran, keadaan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), kualitas teknis dan biaya. Oleh karena itu, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Media yang dipilih hendaknya sesuai dalam menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Aspek materi sebagai pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.<sup>23</sup>
- 3) Kondisi *audiens* (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi keedulian guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- 4) Ketersediaan media di sekolah merupakan hal yang perlu menjadi evaluasi seorang guru.
- 5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audiens (peserta didik) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jogjakarta: Diva Pres, 2011), 27.

<sup>23</sup> M. Basiruddin, *Media Pembelajaran*, 15.

<sup>24</sup> M. Basiruddin, *Media Pembelajaran*, 16.

## b. Contoh Media Pembelajaran Koran Bekas

Mengingat banyaknya barang bekas yang sudah tidak terpakai dan hanya menjadi sampah, maka dapat dimanfaatkan sebagai barang daur ulang yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai seni dan ekonomis. Tugas orang dewasa tidak hanya melestarikan lingkungan dan memanfaatkan barang bekas, akan tetapi harus mulai mengajarkan pemanfaatan barang bekas kepada anak sejak usia dini. Anak-anak perlu mengerti pentingnya menjaga lingkungan.<sup>25</sup>

Barang-barang yang sudah tidak digunakan (sisa/bekas) atau yang biasa disebut dengan barang bekas memiliki kegunaan yang tidak sama seperti barang yang masih baru. Barang bekas yang dimaksudkan yaitu koran, botol minum, kaos kaki, kain perca, kardus, kotak makan dan minuman, gelas pop mie, dan lain sebagainya yang dikreasikan menjadi benda baru yang mempunyai fungsi dan kegunaan lain dari barang aslinya yang dapat dimanfaatkan atau dogunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran yang berasal dari pemanfaatan atau penggunaan barang bekas dan peralatan sederhana bukanlah menjadi hal yang baru. Sebelum media modern hadir, beraneka ragam media dan alat peraga pembelajaran dibuat sendiri guna mempermudah guru dalam menerangkan materi yang diajarkan. Kreativitas guru pada zaman dahulu lebih terampil dibandingkan dengan kreativitas guru pada zaman sekarang, karena guru pada zaman dahulu lebih dituntut oleh keadaan yang masih serba terbatas untuk bisa menciptakan suatu ide atau kreativitas yang dapat mempermudah peserta didik

---

<sup>25</sup> R. Nelly Kustiamah, Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Botol Minuman di KB Permata Bangsa Kebak, *Jurnal AUDI 2*, no. 1 (2016) : 15.

<sup>26</sup> Zikra Hayati, Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Dari Botol Plastik Dan Koran Bekas Untuk Meningkatkan Kreativitas, *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak 5*, no. 5 (2019) : 61.

dalam memahami informasi yang disampaikan guru. Guru harus bekerja keras mencari cara supaya peserta didik lebih dengan mudah menyerap dan menguasai materi pelajaran yang semaksimal mungkin.<sup>27</sup>

Seiring berkembangnya teknologi pada masa sekarang, adanya media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Disamping itu, media pembelajaran yang berbasis teknologi membawa efek ketergantungan, sehingga guru akan terlena dan menjadi kebingungan ketika harus membuat, menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran dari barang sederhana yang sudah tidak terpakai lagi.

Akibatnya para guru menjadi kurang dapat memanfaatkan potensi yang ada di sekitar lingkungan. Sehingga menyebabkan kemampuan guru kurang berkembang dan terasah dalam hal pemanfaatn dan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Sebenarnya, kreativitas guru dapat berkembang ketika guru tersebut mampu memanfaatkan bahan bekas dan sederhana yang ada di lingkungan sekitar dengan tepat, serta mengubahnya menjadi sebuah media pembelajaranyang sesuai dengan materi yang diajarkan.<sup>28</sup>

Untuk mengoptimalkan pendidikan serta melatih peserta didik agar kreatif dan terampil dalam segala bidang, baik dalambidang akademikmaupun dalambidang nonakademik. Membuat keterampilan atau kerajinan tangan merupakan salah satu cara yang dilakukan guru dalam melatih keterampilan dan kreativitas peserta ddik dalam memanfaatkan barang bekas yang ada dilingkungan sekitar. Seperti halnya pemanfaatan kertas koran yang dibuat menjadi bingkai

---

<sup>27</sup> Siarni, dkk.,. Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara, *Jurnal Kreatif Tadaluko Online* 3, no. 2 : 94.

<sup>28</sup> Siarni, dkk.,. Pemanfatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sisswa Kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara, 95.

foto, kaleng bekas cat untuk pot bunga, kotak bekas roti yang dimanfaatkan menjadi tempat tisu dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Media cetak yang masih banyak diminati oleh berbagai kalangan adalah koran. Koran adalah salah satu media informasi yang tidak pernah surut malahan semakin menjamur. Bahkan tidak sedikit orang yang berlangganan koran supaya memperoleh informasi terbaru dari media cetak tersebut. Koran yang telah dibaca kemudian ditumpuk dan ditumpuk semakin banyak sehingga menjadikan lingkungan di sekitar tidak nyaman dan berubah menjadi sampah. Namun, koran tersebut akan menjadi barang yang berguna dan bermanfaat serta memiliki nilai seni, estetis dan ekonomis yang tinggi apabila dapat dimanfaatkan dengan baik.<sup>30</sup>

Daur ulang dari koran bekas menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan guna membuat sebuah kerajinan tangan dengan biaya yang relatif murah serta dapat menghasilkan sebuah kreativitas yang memiliki nilai estetis dan ekonomis tinggi, sehingga jumlah sampah yang menumpuk dapat berkurang. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan dari koran, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Kerajinan tas dari koran

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan tas sebagai barang kebutuhan yang harus ada untuk memudahkan kita membawa suatu barang. Tas menjadi salah satu kebutuhan primer yang harus dimiliki oleh setiap individu. Seandainya saja kalau kita bekerja tidak menggunakan tas, maka akan menyulitkan kita dalam membawa barang bawaan. Tas dari koran

---

<sup>29</sup> R. Nelly Kustiamah, Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Botol Minuman di KB Permata Bangsa Kebak, 15-16.

<sup>30</sup> Bisnis UKM, Inspirasi Bisnis : Solusi Cerdas Pemanfaatan Koran Bekas Menjadi Aneka Macam Kerajinan. Diakses pada 01 Januari 2020. <https://bisnisukm.com/solusi-cerdas-pemanfaatan-koran-bekas-menjadi-aneka-macam-kerajinan.html>

bekas merupakan salah satu bentuk model tas yang sedang trend yang saat ini.<sup>31</sup> Adapun langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut.

- a) Buat gulungan-gulungan dari lintingan koran.
  - b) Sambung setiap bulatan menggunakan benang kasur, sesuai bentuk yang diinginkan.
  - c) Setelah berbentuk tas yang diinginkan, seluruh permukaan disapu dengan lem putih cair secara merata.
  - d) Setelah kering dicat putih.
  - e) Buat gagang tas dengan membentuk kawat jemuran menjadi lingkaran, rekatkan dengan solatip kertas hingga tertutup semua, lalu balut dengan lintingan koran.
  - f) Pasang gagang tas dengan bantuan benang kasur.
  - g) Cat seluruh permukaan dengan warna merah.
  - h) Setelah kering sapukan vernis.
  - i) Tempelkan kain pelapis pada bagian dalam tas menggunakan lem tembak.
  - j) Pasang pita kecil yang ujungnya diberi hiasan dari gulungan koran.<sup>32</sup>
- 2) Jam dinding dari koran

Jam dinding menjadi aksesoris dinding yang harus ada dalam sebuah bangunan rumah atau gedung. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak jam maka kita tidak dapat mengetahui waktu sedang berputar. Kendati zaman sekarang sudah ada *smartphon*, akan tetapi rasanya masih belum lengkap jika tidak ada jam dinding dalam sebuah ruangan.<sup>33</sup> Adapun langkah-langkah pembuatan jam dinding yang terbuat dari koran bekas, diantaranya sebagai berikut.

---

<sup>31</sup> Yuliani Musfikoh, Kerajinan Dari Koran, 22 Agustus 2019. [https://materibelajar.co.id/kerajinan-dari-koran/#6\\_Keranjang\\_Dari\\_Koran](https://materibelajar.co.id/kerajinan-dari-koran/#6_Keranjang_Dari_Koran)

<sup>32</sup> Lynde Sitopu, 35 *Kreasi Kreatif Kertas & Koran Bekas + Teknik Decoupage* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 70.

<sup>33</sup> Yuliani, Kerajinan Dari Koran, [https://materibelajar.co.id/kerajinan-dari-koran/#6\\_Keranjang\\_Dari\\_Koran](https://materibelajar.co.id/kerajinan-dari-koran/#6_Keranjang_Dari_Koran)

- a) Gulung lintingan menjadi bentuk lingkaran.
- b) Buat gulungan-gulungan kecil dan gulungan bentuk daun.
- c) Semua gulungan dilaur lem cair, keringkan.
- d) Setelah kering dicat putih.
- e) Tempel tisu motif
- f) Yang bentuk daun dicat hijau dan lingkaran diwarnai pink atau sesuai selera.
- g) Rangkai semua bahan sesuai keinginan dengan bantuan lem tembak.
- h) Setelah kering, permukaan disapu dengan vernis.
- i) Pasang mesin jam pada lubang yang telah disiapkan.<sup>34</sup>

3) Tempat tisu dari koran

Tempat tisu menjadi solusi terkita pada saat mengambil tisu agar tisnya tidak berantakan, karena tempat tisu dapat untuk memudahkan kita mengambil tisu. Bentuk tempat tisu yang unik membuat kita untuk memilikinya. Salah satunya adalah tempat tisu yang terbuat dari koran bekas.<sup>35</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a) Anyam lintingan koran sesuai ukuran besar tisu.
- b) Gunting di bagian atas untuk lubang tisu.
- c) Seluruh permukaan dicat putih.
- d) Tempel tisu motif yang kita inginkan.
- e) Setelah kering, sapukan dengan vernis.<sup>36</sup>

4) Bingkai foto dari koran

Barang bekas yang menumpuk di rumah dapat dimanfaatkan sebagai bingkai foto agar foto terlihat lebih indah. Salah satunya adalah majalah atau koran yang sudah tidak berfungsi lagi dan

---

<sup>34</sup>Lynde Sitopu, 35 *Kreasi Kreatif Kertas & Koran Bekas + Teknik Decoupage*, 34.

<sup>35</sup>Yuliani, Kerajinan Dari Koran, [https://materibelajar.co.id/kerajinan-dari-koran/#6\\_Keranjang\\_Dari\\_Koran](https://materibelajar.co.id/kerajinan-dari-koran/#6_Keranjang_Dari_Koran)

<sup>36</sup>Lynde Sitopu, 35 *Kreasi Kreatif Kertas & Koran Bekas + Teknik Decoupage*, 56.

hanya menumpuk dan memakan banyak ruang di dalam rumah. Koran yang ada di rumah bisa kita buat menjadi bingkai foto yang cantik dan unik.<sup>37</sup> Adapun langkah-langkah cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Buat alas bingkai dan penopangnya sesuai ukuran foto yang diinginkan dari kardus bekas.
  - b) Buat lintingan dari koran, tempelkan pada alas kardus.
  - c) Setelah dirangkai sesuai keinginan, lalu dicat putih.
  - d) Tempel tisu motif atau gambar-gambar yang diinginkan.
  - e) Setelah kering seluruh permukaannya divernis.<sup>38</sup>
- 5) Bingkai cermin dari koran

Kaca merupakan kebutuhan pokok bagi setiap perempuan. Kaca yang ada di rumah bisa kita hias atau bingkai dengan menggunakan koran bekas. Karena setiap koran yang kita baca setiap harinya ganti terus, kita dapat memanfaatkannya dengan merakit bingkai cermin dari koran yang menumpuk di rumah. Cara membuatnya sangat mudah, adapun langkah-langkah cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Buat alas bingkai dengan ukuran sesuai ukuran cermin atau keinginan kita.
- b) Buat gulungan-gulungan dari lintingan koran, dengan berbagai ukuran, kemudian dicat warna-warni.
- c) Tempel gulungan-gulungan tersebut di atas kardus dengan susunan sesuai keinginan.
- d) Setelah kering, deluruh permukaan disapu dengan vernis.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Uziyanuar, 15 Kerajinan Dari Koran yang Sangat Berpeluang Menjadi Bisnis Anda, 2 November 2017, <https://udfauzi.com/kerajinan-dari-koran/>

<sup>38</sup> Lynde Sitopu, 35 *Kreasi Kreatif Kertas & Koran Bekas + Teknik Decoupage*, 58.

<sup>39</sup> Lynde Sitopu, 35 *Kreasi Kreatif Kertas & Koran Bekas + Teknik Decoupage*, 60.

6) *Key holder* dari koran

*Key holder* atau yang biasa disebut dengan gantungan kunci bisa dibuat sendiri dengan menggunakan barang-barang bekas atau benda yang sudah tidak berfungsi lagi, seperti membuat gantungan kunci dari koran bekas. *Key holder* yang dibuat dari koran bekas akan menjadi sebuah hiasan yang cantik dan indah. Adapun langkah-langkah cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Lintingan koran digulung bentuk oval, sesuai ukuran yang diinginkan.
- b) Buat gulungan-gulungan kecil, letakkan di tengah.
- c) Setelah sesuai keinginan kita, seluruh permukaan kita balur dengan lem putih cair.
- d) Setelah menempel dengan baik, lalu dicat putih.
- e) Tempel tisu motif atau gambaran-gambaran dengan bantuan lem cair.
- f) Yang tidak ditempel tisu atau gambar-gambar, bisa diwarnai dengan warna yang diinginkan.
- g) Setelah kering, divernis.
- h) Pasang pengait gantungan kuncinya dan pengait untuk dinding.<sup>40</sup>

### 3. Keterampilan Peserta Didik

#### a. Keterampilan Menurut Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasikan keterampilan berpikir mulai dari tingkatan yang rendah sampai pada tingkatan yang tinggi. Berawal dari pemikiran serta penelitian seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat Benjamin S. Bloom pada tahun 1950, bahwa evaluasi hasil belajar di sekolah sebagian besar butir soal yang diajukan hanya berupa soal tentang hafalan, sedangkan menurutnya bahwa hafalan merupakan tingkatan terendah dalam kemampuan berfikir. Agar

---

<sup>40</sup> Lynde Sitopu, *35 Kreasi Kreatif Kertas & Koran Bekas + Teknik Decoupage*, 28.

proses pembelajaran menghasilkan siswa yang berkompoten, maka disusunlah suatu Taksonomi Bloom yang dipublikasikan pada tahun 1956 dengan judul “*Taxonomy Of Educational Objectivities: The Classification of Educational Goas*”.

Benjamin S. Bloom membuta suau klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Pada mulanya taksonomi bloom terdiri dari dua bagian, yakni ranah kognitif dan afektif. Kemudian pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotorik melengkapi apa yang telah dibuat oleh bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.<sup>41</sup> Adapun penjelasan dari ketiga ranah tersebut, diantaranya sebagai berikut.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada aspek pengetahuan atau ingatan dan pemahaman disebut dengan kognitif tingkat rendah. Sedangkan untuk aspek aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi merupakan jenis kognitif tingkat tinggi.

Sementara itu, Bloom dalam Prasetya membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paing rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain, kemampuan mneingat (c1), memahami (c2), kemampuan kemampuan mengaplikasi (c3), kemampuan menganalisis (c4),

---

<sup>41</sup> Ramlan Efeendi, konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 2*, no 1: 73.

kemampuan mengevaluasi (c5), dan kemampuan mencipta (c6).<sup>42</sup>

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat sikap, emosi, dan nilai. Aspek afektif dibagi ke dalam lima jenjang, yaitu a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan); yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rancangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, b) *Responding* (menanggapi); mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya, jenjang ini lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang menerima, c) *Valuing* (menilai atau menghargai); artinya memberikan nilai atau memberi penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, akan mengakibatkan rasa penyesalan, d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan); mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal yang membawa pada perbaikan umum, e) *Characterization by a value complex or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai); yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pada kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Tri Indra Prasetya, Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota Magelang, *Journal Of Educational Reserch and Evaluation* 1, no. 2 (2012): 108.

<sup>43</sup> Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqma Ayat 1-19: Tinjauan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-*

### 3) Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek kemampuan atau keterampilan dalam melaksanakan pola tingkah laku yang kompleks serta tersusun rapih secara mulus yang selaras dengan keadaan guna mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya mencakup gerak motorik akan tetapi juga aktualisasi fungsi mental yang bersifat kognitif.<sup>44</sup>

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kata “motor , *sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berkaitan erat dengan kerja otot, sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagian dalam tubuh. Yang termasuk dalam kategorisasi gerak dimulai dari gerak yang paling sederhana, yaitu gerak melipat kertas sampai dengan gerak merakit suku cadang alat-alat elektronik, seperti televisi dan komputer. Menurut Suharsimi Arikunto taksonomi ranah psikomotorik mengutip pendapat dari Anita Hermawan, bahwa kebanyakan para guru tidak dapat memaksakan pencapaian 100 dari tujuan yang dirumuskan, kecuali hanya berharap bahwa ketercapaian keterampilan peserta didik dapat mendukungnya dalam memahami serta menguasai keterampilan lanjutan atau gerakan-gerakan yang sifatnya lebih kompleks.<sup>45</sup>

Ranah psikomotorik diartikan sebagai proses dari reaksi belajar peserta didik yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan kerja otot.

---

*Musannif: Journal Of Islamic Education and Teacher Training* 1, no 1 (2019): 35-36.

<sup>44</sup> Susilawati, Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru-Guru SD Sekabupaten Serang. Diakses pada 30 Desember 2019. <http://jurnal.upi.edu/abmas/view/413/penerapan-model-cooperative-learning-dalam-meningkatkan-aspek-kognitif,-afektif-dan-psikomotorik-ssiwa-pada-mata-pelajaran-ips-bagi-guru-guru-sd-sekabupaten-serang-.html>

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 135.

Selain itu, ranah psikomotorik merupakan cara guru dalam memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik agar bisa terampil dalam mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor atau kemampuan fisiknya. Menurut Supardi mengutip pendapat dari Muhibbin Syah, motorik dapat dipahami sebagai keadaan yang dapat menghasilkan atau meningkatkan stimulus atau rangsangan pada organ fisik. Selain itu, Supardi juga mengutip dari pendapat Singer yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan psikomotor adalah mata pelajaran yang berorientasi pada aktivitas gerak tubuh serta menitikberatkan pada reaksi-reaksi fisik serta keterampilan tangan.<sup>46</sup>

Menurut Supardi mengutip pendapat dari para ahli, bahwa kegiatan pembelajaran praktik mencakup tiga tahap, diantaranya pemberian materi yang disampaikan oleh guru, kemudian kegiatan praktik yang dilaksanakan peserta didik, serta penilaian hasil kerja peserta didik. Selain itu, pembelajaran keterampilan psikomotorik akan efektif apabila dilaksanakan sesuai dengan prinsip *learning by doing* yakni peserta didik belajar sambil melakukan, serta dipraktikkan secara terus menerus, sehingga akan menjadi kebiasaan atau otomatis akan dilakukan secara kontinuitas atau terus menerus.<sup>47</sup>

Tahapan proses pembelajaran psikomotorik, dimulai ketika pendidik atau guru menyajikan materi dengan cara menjelaskan kompetensi kunci yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian peserta didik mempraktikkan kompetensi atau tugas yang harus diselesaikan. Setelah itu, pendidik atau guru melakukan penilaian hasil kerja

---

<sup>46</sup> Supardi, *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)* Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 178.

<sup>47</sup> Supardi, *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*,178.

peserta didik.<sup>48</sup> Dalam pembelajaran psikomotorik untuk mencapai suatu keberhasilan harus memperhatikan beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan tugas dalam satu kelompok akan menunjukkan variasi terhadap kemampuan dasar psikomotorik peserta didik.
- b) Peserta didik dapat lebih mengontrol dirinya lebih baik melalui bermain dan aktivitas informal dibandingkan dengan aktivitas formal.
- c) Metode demonstrasi dan partisipasi aktif dari peserta didik dapat menambah efisiensi belajar psikomotorik.
- d) Melakukan latihan yang cukup dalam rentang waktu tertentu merupakan salah satu cara yang dapat memperkuat proses belajar psikomotorik.
- e) Tugas psikomotorik yang terlalu sulit bagi peserta didik dapat menyebabkan efek negatif kepada peserta didik berupa frustrasi dan kelelahan yang tepat.
- f) Menggunakan media gambar atau mendemonstrasikan gerakan-gerakan atau kegiatan-kegiatan secara langsung sebagai salah satu teknik yang dapat dilaksanakan dalam mengoptimalkan aspek psikomotorik peserta didik.<sup>49</sup>

#### **b. Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Hadist**

Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik terdapat dapat kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 1-19, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam mengembangkan keterampilan yang

---

<sup>48</sup> Supardi, *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*,179.

<sup>49</sup> Hasmyati, dkk., *Effective Learning Models In Physical Education Teaching* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 29.

berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun bunyi dari QS. Luqman ayat 1-19, sebagai berikut.

اَلَمْ ۙ تَلِكْ ؕ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ ﴿١﴾ هٰدِي  
 وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ  
 وَيُوْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ﴿٣﴾  
 اُولٰٓئِكَ عَلٰى هٰدِيٍّ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٤﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهَوَ  
 الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا  
 هُزُوًا ۗ اُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ  
 اٰيٰتُنَا وَاٰى مِّنْ اٰيٰتِنَا كَانَ فِيْ  
 اٰذَانِهٖ وَقْرًا ۗ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ  
 ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ جَنٰتٌ اَلْوٰسِعٰتُ  
 خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَعَدَّ اللّٰهُ حَقًّا ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ  
 ﴿٧﴾ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَّرَوْنَهَا ۗ وَاَلْقٰى فِيْ  
 الْاَرْضِ رَوٰسِئًّاۙ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ

دَابَّةٌ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ  
 كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي  
 مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ  
 مُبِينٍ ﴿١١﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ  
 ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ  
 يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
 عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ  
 وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَمَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ  
 أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
 أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ

خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
 الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾  
 يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ<sup>ط</sup> إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ  
 فِي الْأَرْضِ مَرَحًا<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
 ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ<sup>ج</sup>  
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahan:

- 1) *Alif Lam Mim*
- 2) Inilah ayat-ayat Al-qur'an yang mengandung hikmah.
- 3) Menjadikan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.
- 4) (yaitu) orang-orang yang mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka yakin adanya negeri akhirat.
- 5) Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.
- 6) Dan diantara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesuaikan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu

- olok-olokan. Mereka itu memperoleh azab yang menghinakan.
- 7) Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan dengan menyombongkan diri seolah olah dia belum pernah mendengarnya, seakan akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.
  - 8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh dnegan kenikmatan.
  - 9) Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
  - 10) Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dn memperkembangkanbiakkan segala macam jenis binatang. Dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya tumbuh-tumbuhan yang baik.
  - 11) Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan (Mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kekesatan yang nyata.
  - 12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.
  - 13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.
  - 14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya

telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

- 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
- 16) (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.
- 17) Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
- 18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
- 19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>50</sup>

Adapun nilai pendidikan Islam yang dapat ditemukan dalam QS. Luqma ayat 1-19 diantaranya meliputi:

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 2009).

- 1) Nilai pendidikan tauhid; dalam QS. Luqman ayat 13 menunjukkan pendidikan keimanan (tauhid) yang diberikan oleh Luman al-Hakim kepada anaknya dengan memerintahkannya untuk tidak menyekutukan Allah. Pendidikan tauhid ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT.
- 2) Nilai pendidikan akhlak; nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 1-19, menunjukkan kepada tiga objek, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada kedua orang tua, dan akhlak kepada sesama manusia. Luqman al-Hakim dalam menerapkan pendidikan akhlaknya melalui nasihat tentang akhlak semestinya seorang hamba kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukannya, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Setelah itu akhlak seorang anak kepada orang tuanya agar berbakti kepada orang tuanya dan bersikap lemah lembut. Selanjutnya akhlak kepada sesama manusia dengan rendah hati, tidak sombong, sederhana atau tidak berlebihan, lemah lembut dalam pergaulan, dan jangan sampai mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar.<sup>51</sup>
- 3) Nilai pendidikan ibadah (*ubudiyah*); nilai pendidikan ibadah yang ditunjukkan oleh Luqman al-Hakim adalah seruan kepada anaknya untuk mendirikan shalat. Seruan ini dilakukan setelah nasihat bertauhid yang mengindikasikan pentingnya seorang anak mempunyai landasan akidah yang kuat dalam kehidupan.
- 4) Nilai pendidikan sosial; diantara dsar sosia terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosia anak adalah dengan

---

<sup>51</sup> Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqma Ayat 1-19: Tinjauan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-Musannif: Journal Of Islamic Education and Teacher Training* 1, no 1 (2019): 39.

membiasakannya untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial anak adalah dengan membiasakannya untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan setiap individu, meneladani atau memberikan keteladanan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang menyimpang.<sup>52</sup>

- 5) Nilai pendidikan mental; nilai pendidikan mental yang terkandung dalam pentingnya untuk bersabar dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17. Maksudnya manusia harus bersabar terhadap cobaan dan sabar untuk iatiqomah dalam beribadah, dan sabar dalam amar ma'ruf nahi mungkar (memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan).<sup>53</sup>
- 6) Nilai pendidikan keteladanan; nilai keteladanan yang diajarkan Luqman al-Hakim dalam menjalankan pendidikan adalah suri tauladan, cinta dan akhlah sayang. Ia senantiasa memanggil anaknya sebagai peserta didiknya dengan panggilan *ya bunayya* yang artinya “wahai anakku”. Sungguh suatu panggilan indah yang membuat peserta didik merasa sangat dicintai sehingga kedepannya akan tumbuh menjadi orang yang juga mencintai dan menghormati sesama. Perilaku pendidik merupakan hal penting dalam proses pendidikan.

Apabila nilai pendidikan Islam tersebut dikaitkan dengan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, maka ranah kognitif dari QS Luqman ayat 1-19 berkaitan dengan tauhid, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan masalah ibadah, sosial, dan mental serta untuk ranah psikomotoriknya berkaitan dengan akhlak, sosial dan keteladanan. Dengan demikian dapat diklasifikasikan ranah

---

<sup>52</sup> Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-Musannif: Journal Of Islamic Education and Teacher Training*, 40.

<sup>53</sup> Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-Musannif: Journal Of Islamic Education and Teacher Training*, 41.

kognitif, afektif dan psikomotorik daam QS. Luqman ayat 1-19 sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotrik dalam QS. Luqman ayat 1-19**

No.	Aspek Kognitif	Ayat
1.	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13
2.	Afektif	3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19
3.	Psikomotorik	15, 16, 17, 18, dan 19

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Luqman ayat 1-19 diawali dengan masalah tauhid yang berkaitan dengan kognitif, dilanjutkan dengan ibadah yang berkaitan dengan ranah afektif, kemudian disempurnakan dengan akhlak mulia yang berkaitan dengan ranah psikomotorik.<sup>54</sup> Penerapan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam QS. Luqman ayat 1-19 dilaksanakan oleh Luqman al-Hakim yang diberi hikmah oleh Allah SWT, berupa kesalehan, kebijaksanaan, kesyukuran, pengetahuan, pemahaman, serta benar dalam perkataan dan perbuatan. Sifat dan sikap tersebut sebagai modal utama Luqman al-Hakim dalam memberikan nasihat kepada anaknya. Hasil pendidikan dengan pendekatan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan QS. Luqman ayat 1-19 akan melahirkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan pemahaman syariat dengan menerapkannya secara

<sup>54</sup> Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqma Ayat 1-19: Tinjauan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-Musannif: Journal Of Islamic Education and Teacher Training*, 42.

benar sebagai bukti terbinanya potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.<sup>55</sup>

Adapun hadis yang menjelaskan tentang ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ranah Kognitif; ranah kognitif adalah ranah berhubungan dengan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sehubungan dengan ranah tersebut, terdapat hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Tirmidz, Imam Ahmad dari Muaz ibn Jabal:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَصَرَّبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ (ابوداود والترمذى واحمد والدارمى)

*“Mu’az (bin Jabal) meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ketika akan mengutus Mu’az ke Yaman, beliau bertanya (kepada Mu’az), “Bagaimana Engkau mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan?” Mu’az menjawab: “Saya mengadili (perkara itu) dengan kitab Allah (Al-Qur’an).” Rasulullah bertanya lagi :”Maka bagaimana jika kamu tidak emjumpai (petunjuk) dalam kitab Allah (Al-Qur’an)?” Mu’az menjawab: “Maka (saya Mengadili) dengan sunnah Rasulullah SAW”, Rasulullah bertanya lagi, “(bagaimana bila) kamu tidak menjumpai petunjuk dalam sunnah*

---

<sup>55</sup> Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur’an Surah Luqma Ayat 1-19: Tinjauan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-Musannif: Journal Of Islamic Education and Teacher Training*, 44.

*Rasulullah SAW dan tidak menjumpainya dalam kitab Allah SWT (Al-Qur'an)?” Mu'az menjawab: “Saya berjihad sekuat aka pikiran saya”. Maka Rasulullah menepuk dadaku sambil bersabda: Segala puji milik Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenan terhadapnya.” (HR. Imam Abu Daud, Imam At-Tirmidzi, Imam Ahmad)*

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah SAW telah menguji kemampuan dan pengetahuan seorang sahabat sebelum memberikan tugas kepadanya. Setelah sahabat berhasil menjawab secara benar sesuai dengan keinginan Rasulullah SAW, beliau memperlihatkan rasa senangnya dengan memberikan ganjaran yang menyenangkan sahabat dan beliau memuji Allah. Jadi, dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa terdapat ranah kognitif berupa pemahan atau pengetahuan yang dimiliki sahabat mengenai keberhasilannya menjawab pertanyaan dan diberikan oleh Rasulullah SAW.

- 2) Ranah Afektif; ranah afektif merupakan ranah atau aspek yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Adapun hadis yang menjelaskan tentang ranah afektif adalah hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani bin Jabir :

عن جبرئيل قال قال رسول الله عليه وسلم إن الله عز وجل يبثلي عبده يا لسقم حتى يكفر عنه كل ذنبه (رواه الطبراني)

*“Sesungguhnya Allah SWT menguji seorang hamba-Nya dengan suatu penyakit sehingga ia mengampuni semua dosanya.” (HR. Tabrani bin Jabir)*

Berdasarkan hadis tersebut, bahwa semua manusia akan diuji oleh Allah SWT dengan penyakit, dengan tujuan agar manusia mampu bersabar

menahan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan bersabar Allah akan memberikan ganjaran atau balasan bagi orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian penyakit yang dideritanya dengan menghapus semua dosa atau kesalahan yang dilakukannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam hadis tersebut terdapat ranah afektif yang menunjukkan harus bersikap sabar ketika sedang menghadapi ujian dari Allah SWT.

- 3) Ranah Psikomotorik; ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau *skill* seseorang dalam bertindak setelah mendapatkan pengalaman belajar dari orang lain. Adapun hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim dan Imam Ahmad yang berkaitan dengan ranah psikomotorik sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنَ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَلِيسًا وَأَفْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ (رواه البخارى ومسلم واحمد)

*“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya nabi SAW pernah masuk masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk pula dan shalat. Kemudian ia datang kepada nabi lalu mengucapkan salam. Kemudian nabi berkata: “Ulangi shalatmu lagi karena sesungguhnya kamu belum shalat”. Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalatnya tadi. Kemudian, ia datang dan mengucapkan salam kepada nabi. Kemudian nabi berkata lagi:*

*“Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat”. Maka, laki-laki itu kembali shalat seperti shalatnya tadi. Seteelah itu, ia kembali dan mnegucapkan salam kepada nabi. Kemudian nabi berkata: “Ulangi shalatmu lagi karena sesungguhnya kamu belum shalat”. Begitulah sampai tiga kali, lau laki-laki tersebut berkata: “Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi dari pada itu. Oleh karen aitu, ajarilah aku! Maka nabi bersabda: “Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah, lau bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku’lah sehingga tuma’ninah, kemudian bangkitlah sehingga i’tidal dalam keadaan berdir, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam keadaan sujud, kemudian bangkitlah sehingga tuma’nnah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam keadaan sujud, kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu.” (HR. Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Ahmad)*

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah SAW menguji sahabat dalam mendirikan shalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hadis tersebut terdapat ranah psikomotorik untuk melaksanakan shalat setelah mendapatkan koreksi atau perbaikan dari Rasulullah SAW, agar lebih baik lagi dalam melaksanakan shalat atau ibadah kepada Allah SWT.

#### **4. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya**

Mata pelajaran seni budaya merupakan jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan belajar yang menyajikan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berlandaskan pada norma, nilai, dan perilaku, serta produk seni budaya bangsa. Pada kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) diajarkan sejak kelas I sampai kelas VI. Seni

budaya dan prakarya (SBdP) dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan intradisipliner, mutidisipliner, dan transdisipliner. Maksud pendekatan intradisipliner dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) adalah pendekatan yang meliputi tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun pendekatan multidisipliner terlihat dari keberadaan rumusan KI-KD untuk mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) yang secara eksplisit dirumuskan dan berdiri sendiri mulai kelas I sampai kelas VI terlihat jelas. Adapun pendekatan transdisipliner ini adalah seni budaya dan prakarya (SBdP) dibelajarkan dengan pendekatan tematik, bukan dengan pendekatan mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>56</sup>

Adapun aspek-aspek dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP), diantaranya yaitu.

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai seni olah voka, memainkan alat musik, apresiasi terhadap gerak tari.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan, dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari, dan peran.
- e. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokalisasi, dan akademik.<sup>57</sup>

Tujuan dari mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) yaitu dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memahami seni yang sesuai dengan konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban

---

<sup>56</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2019), 90

<sup>57</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 88-89.

dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Selain itu, pendidikan seni pada tingkat pendidikan dasar dan menengah memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dominan dalam konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan psikologis edukatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan seni budaya di sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi seniman atau pelaku seni, akan tetapi lebih menitik beratkan pada perilaku atau sikap kreatif, etis, dan estetis.<sup>58</sup>

Adapun urgensi mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) adalah guna meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam membentuk kepribadian serta menyiapkan manusia yang memiliki nilai estetis dan memahami perkembangan seni budaya nasional. Disamping itu, fungsi dan tujuan dalam seni budaya dan prakarya (SBdP) yaitu untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya serta berapresiasi dalam bidang seni. Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) mempunyai peranan dalam membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.<sup>59</sup>

Ruang lingkup materi dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) pada tingkatan sekolah dasar mencakup beberapa aspek, diantaranya mengenai gambar ekspresi, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengeolahan makanan, cerita warisna budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu

---

<sup>58</sup> Ibadullah Malawi, dkk., *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2019), 81.

<sup>59</sup> Andi, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 89

daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, tekik ikat celup, dan assesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahsa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temai, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan nonpangan sampah organik dan anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.<sup>60</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Kartika Fatmawati (2103140360) dengan berjudul “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Pelaksanaan Kurikulum 2013”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII melalui pelaksanaan kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, sedangkan bentuk kreativitas guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat teraktualisasi dalam peningkatan tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, dampak kreativitas guru terhadap hasil belajar peserta didik di MTSN Kota Madiun diantaranya dapat berkontribusi secara positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang mencakup

---

<sup>60</sup> Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik : Konsep dan Aplikasi* (Magetan: CV Ae Media Grafika, 2017), 77-78.

beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Kartika Fatmawati. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Kartika Fatmawati lebih fokus pada peningkatan hasil belajar siswa yang mencakup tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata fiqih. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus pada peningkatan keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Relevansi atau persamaan penelitiannya meneliti tentang kreativitas guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ruriyatus Sholikhah (2817133173) dengan judul “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Munjungan II Trenggalek”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-induktif. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Dalam mengembangkan metode pembelajaran, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guru menggunakan berbagai macam metode tidak hanya satu metode saja agar metode tersebut bervariasi dan peserta didik tidak merasa bosan, 2) Dalam memilih media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guru melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, kemudian memilih media yang sesuai dan tepat dengan materi yang akan diajarkan, melihat kondisi peserta didik serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruriyatus Sholikhah. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ruriyatus Solikhah lebih fokus dalam penggunaan metode dan media pembelajaran agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan

keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Relevansi penelitiannya meneliti tentang kreativitas guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Romas Ade Setiawan (A220100053) dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.

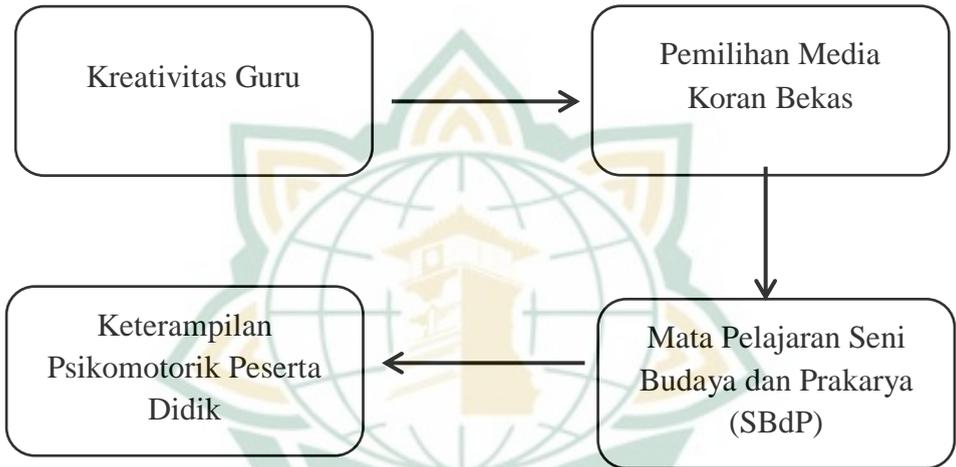
Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa meliputi menegakkan tata tertib sekolah, guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswa, memposisikan diri sebagai sosok yang disegani siswa bukan ditakuti, menekankan kepada siswa bahwa perilaku siswa juga dijadikan bahan penilain, guru harus pandai mengkombinasikan antara materi, media serta strategi pembelajaran yang digunakan, menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang aktif, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Romas Ade Setiawan. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan oleh Romas Ade Setiawan lebih fokus pada upaya guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas. Relevansi penelitiannya meneliti tentang keterampilan psikomotorik peserta didik.

**C. Kerangka Berfikir**

Adapun bentuk uraian kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir**



Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa kreativitas guru merupakan suatu ide atau gagasan baru dalam menentukan sebuah media pembelajaran yang berasal dari barang bekas yaitu koran bekas. Penggunaan koran bekas yang dipilih guru sebagai media atau perantaran dalam menyampaikan materi pelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan, yaitu pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP). Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya peserta didik diajarkan untuk membuat sebuah kerajinan tangan dari koran bekas yang bernilai estetik, sehingga keterampilan psikomotorik yang ada dalam diri peserta didik dapat meningkat.

**D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?

